

Genderless Fashion pada Instagram @amingisback dan @mithathevirgin

Genderless Fashion on Instagram @amingisback and @mithathevirgin

Khuzaimah^{1*}, Nurma Sri Mudhiana Fatimah², Nur Shabrina Atsarina Ramadhani³,
Refti Handini Listyani⁴

^{1,2,3,4}Study Program of Sociology, Department of Social Science and Law, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: khuzaimah.21060@mhs.unesa.ac.id

Article Info

Received:
03/12/2022;

Received in revised form:
27/03/2024;

Accepted:
04/04/2024;

Available online:
30/03/2024;

2549-9505/© 2024 The
Authors. Published by
Universitas
Muhammadiyah
Purwokerto.

DOI:
[10.30595/jssh.v8i1.15709](https://doi.org/10.30595/jssh.v8i1.15709)

Abstract

Penggunaan fashion saat ini tidak lagi memandang gender. Seperti halnya yang dilakukan oleh aming dan juga mitha the virgin pada akun instagramnya. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti bagaimana makna yang ingin ditunjukkan oleh mereka dalam penggunaan fashionnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotatif, makna konotatif, serta mitos yang ada pada gambar fashion yang ada pada Instagram @amingisback dan @mithathevirgin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode semiotika dari Roland Barthes. Data dihasilkan dari hasil analisis media dan juga studi literatur melalui buku, artikel jurnal, webstie, dan lain sebagainya. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna konotatif dan denotatif serta mitos yang ditampilkan dimana fashion tidak lagi ditampilkan dengan memandang gender yang ada. Foto yang ditampilkan dalam kedua akun intagram tersebut terdapat unsur genderless fashion dimana mereka mengesampingkan identitas gender dalam fashion seperti maskulin dan feminim dalam fashion.

Kata kunci: Genderless Fashion, Instagram, Semiotika

The use of fashion today is no longer gender-sensitive. Just like Mitha the Virgin did on her Instagram account. It drew the attention of researchers to investigate the meaning that they wanted to show through the use of fashion. The research aims to find out the denotative meaning, the connotative meaning, and the myths of the fashion images on Instagram (@amingisback and @mithathevirgin). The method used in this research is the semiotic method of Roland Barthes. Data is derived from the results of media analysis and also from the study of literature through books, journal articles, websites, and so on. The results of the research show that there are connotative and denotative meanings as well as myths that are displayed where fashion is no longer displayed in terms of the existing gender. The photographs displayed in both of the inactive accounts contain genderless fashion elements where they exclude gender identity in fashion as masculine and feminine in fashion.

Keywords: Genderless Fashion, Instagram, Semiotics



This is an open access article under the CC BY license

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki akal sehat dan kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Berpakaian merupakan salah satu ciri manusia yang membedakan dari makhluk lainnya. Seiring dengan perkembangannya, gaya berpakaian dalam masyarakat disebut sebagai fashion. Fashion merupakan gaya berpakaian yang sedang populer di suatu era atau suatu budaya, fashion berkembang sangat pesat dalam masyarakat dikarenakan dengan fashion dapat menentukan penampilan seseorang dan dipandang sebagai sebuah gaya hidup yang dapat menjadi salah satu indikator dan faktor untuk menentukan status sosial seseorang di lingkungannya. Fashion secara luas tidak hanya dalam lingkup pakaian namun, juga berhubungan dengan berbagai hal yang menunjang penampilan seperti aksesoris, gaya kosmetik, gaya rambut, dll. Pengertian fashion sangat beragam, fashion merupakan sebuah simbol jiwa yang tidak terlepas dari perkembangan kehidupan dan budaya manusia yang mengandung suatu pesan kehidupan (Thomas Carlyle). Sejarah awal pada fashion tahun 1000 M di Eropa memiliki hubungan erat dengan kebiasaan dan budaya yang mengandung nilai kesopanan dengan gayanya yang klasik dan bermakna. Di era modern seperti ini seluruh bangsa dan negara berlomba dalam menciptakan fashion mereka tersendiri yang mengandung karakteristik, model dan persepsi tentang fashion tersebut untuk menciptakan tren yang menjadi ciri khas tersendiri. Didalam sebuah ungkapan Chaney bahkan mengungkapkan bahwa gaya hidup sangat dipengaruhi oleh tampak luar, fungsi suatu fashion bahkan tidak lebih penting dari gaya serta desain yang ditampilkan (Hendraningrum and Susilo 2014). Di Indonesia sendiri perkembangan fashion ditandai dengan munculnya desainer-desainer yang berbakat dan memberikan inovasi fashion yang lebih beragam. Dalam perkembangannya Indonesia terkenal dengan batik sebagai ciri khas yang dimilikinya, dengan berjalannya model fashion di era modern seperti ini banyak bermunculan fashion yang inovatif mulai dari fashion yang tetap menjunjung ciri tradisional batik Indonesia sampai fashion modern yang berinovasi dengan gaya berpakaian negara barat.

Globalisasi membawa pengaruh yang cukup besar seperti halnya modernisasi. Dunia yang semakin modern dan canggih juga menggiring suatu gerakan sebagai tanda suatu kemajuan dengan adanya dunia mode atau fashion. Di dalam buku *Sociology* karya Alex Thio dijelaskan bahwa, "fashion is a great though brief enthusiasm among relatively large number of people for a particular innovation". Menurutinya, fashion dapat mencakup apapun yang diikuti oleh sebagian orang dan juga menjadi trend. Fashion memiliki kaitan dengan unsur kebaharuan. Maka dari itu, fashion cenderung berumur pendek dan sifatnya tidak kekal (Nazjar Sakinah 2022). Selain itu, menurut teori Thomas Carlyle, fashion adalah simbol jiwa yang berarti pakaian yang dikenakan oleh seseorang adalah melambangkan jiwa pemakainya sebagai bagian dari kultur social (Nazjar Sakinah 2022). Secara umum, fashion merupakan cara berpakaian seseorang yang berkaitan dengan karakter atau mode personal seseorang. Fashion juga bisa menggambarkan tentang bagaimana orang tersebut berperilaku atau bersikap pada suatu momen tertentu. Fashion sering dianggap sebagai suatu ajang untuk bergaya atau pamer. Akan tetapi trend fashion justru memiliki fungsi lain seperti halnya meningkatkan rasa percaya diri, membentuk karakter seseorang, membuat diri lebih memikat, serta memberikan rasa bahagia serta powerfull bagi diri sendiri.

Dari sudut pandang sosiologi fashion dapat dijadikan sebagai projek analisis studi kebudayaan yang dipandang sebagai objek yang diciptakan secara kultural yang dapat memproduksi

suatu simbol seperti sains, agama, dan seni. Menurut Bourdieu (1984) dan Becker (1982) menganalisis sebuah konstruksi sosial dengan gagasan dan nilai-nilai estetika yang memfokuskan pada sebuah proses produksi, kreasi, organisasi, dan institusi. Dalam kebudayaan juga terdapat objek-objek yang dapat dianalisis dari perspektif konsumsi dan perspektif produksi, fashion dapat dikaitkan dengan perspektif konsumsi dan identitas personal, dan juga dapat pada perspektif produksi dan distribusi kolektif. Fashion dikaji sebagai salah satu objek kultural simbolik yang sengaja diciptakan dilingkungan organisasi sosial. Dalam proses produksi symbol menekankan pada aktivitas yang dilakukan secara dinamis di sebuah lembaga, yang dapat memproduksi symbol-simbol baru yang digunakan. Dalam proses produksi tersebut dapat disebut sebagai fenomena kultural yang mengandung kombinasi praktik yang membentuk cara-cara individu dalam menyusun dan menempatkan diri dalam sebuah konteks organisasi sosial dalam kehidupan. Fashion merupakan karakter sosial dalam konteks sosial yang melibatkan beberapa individu dalam pengimplementasiannya.

Perkembangan dunia mode atau fashion ini sering kali menimbulkan trend-trend terbaru yang dimana tidak sedikit manusia mengikuti trend tersebut dengan gaya busana atau fashion yang sedang naik daun. Bukan hal yang aneh di kondisi saat ini jika trend fashion terkini semakin meningkat dan membawa perubahan bagi masyarakat dari waktu ke waktu. Adanya social media membuat manusia semakin mudah mengakses dan menemukan informasi terbaru yang berkaitan dengan trend saat ini. Genderless fashion merupakan salah satu diantara banyaknya trend yang sedang naik daun di selama tahun 2021. Genderless fashion merupakan tren gaya busana yang tidak melihat seseorang maskulin ataupun feminim. Di dalam kehidupan masyarakat, peran gender dibentuk berdasarkan hasil konstruksi secara sosial.

Peran gender sudah diatur sejak lama serta sudah menjadi norma yang ada di masyarakat, yang kemudian fashion juga turut menjadi cara untuk menetapkan gender. Dengan adanya genderless fashion, setiap individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dengan gaya busana yang digunakan. Gender merupakan serangkaian karakteristik yang memiliki keterikatan dan adanya pembeda antara femininitas serta maskulinitas. Karakteristik ini kemudian dapat meliputi jenis kelamin, baik laki-laki, perempuan, atau interseks. Hal yang ditentukan tersebut didasarkan pada jenis kelamin, baik pada struktur sosial, seperti halnya identitas dari suatu gender atau peran daripada gender tersebut. Orang-orang yang tidak mendefinisikan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan akan dikelompokkan dalam masyarakat non biner atau genderqueer. Menurut (Yan and Kim 2022) genderless fashion secara modern sendiri dapat dihasilkan dari tiga hal yaitu adanya sebuah inovasi, orientasi pada masa depan, serta adanya sebuah pemberontakan.

Di masa sekarang, kesetaraan gender selalu menjadi hal yang dibicarakan di jadikan sebagai suatu hal yang patut diperjuangkan. Seseorang boleh memiliki kebebasan dalam dirinya termasuk dalam cara berpakaian. Akan tetapi masih banyak juga masyarakat yang membagi cara berpakaian yang benar antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikaitkan dengan baju yang memiliki mode atau postur yang tegas, berani, dan menunjukkan kewibawaan. Warna-warna yang ditampilkan juga cenderung yang bisa mempertegas kondisi atau karakter diri pada saat berbusana, seperti halnya warna hitam, putih, merah maroon, coklat, abu-abu, dan biru tua. Sedangkan perempuan dikaitkan dengan busana yang terlihat anggun, feminim, dan menunjukkan keceriaan atau menambah aura positif dari dalam dirinya.

Selain itu busana yang sopan dan rapi menjadi salah satu ciri khas yang harus terlihat pada gaya busana seorang perempuan. Warna yang ditampilkan pun berbeda halnya dengan yang digunakan oleh laki-laki, biasanya para perempuan dikaitkan dengan warna yang cerah seperti merah muda, putih, cream, kuning, biru muda, ataupun warna lainnya yang menggambarkan aura positif dari dalam dirinya. Trend genderless fashion merupakan suatu wadah bagi seseorang yang dimana trend tersebut tidak melihat seseorang maskulin atau feminim. Tidak ada pembatasan bagaimana laki-laki dan perempuan harus menggunakan busana yang sesuai dengan jenis kelamin dirinya. Jadi seseorang bebas berekspresi sesuai dengan apa yang menjadi identitas dirinya tanpa adanya rasa

khawatir untuk condong kearah feminism atau maskulin (Pambudi, Haldani, and Adhitama 2022). Trend ini semakin digemari karena seseorang bisa berkreasi dan berkeaktivitas dalam memadukan busana yang akan digunakan pada saat kegiatan atau moment-moment tertentu. Genderless fashion seiring berjalannya waktu pun berdampak pada pola berbusana seseorang.

Media saat ini turut andil dalam perkembangan dunia fashion. melalui media, masyarakat dapat merepresentasikan fashion yang ingin ditampilkan. salah satunya yaitu fenomena genderless fashion. salah satu perkembangan media sosial yang pesat yaitu penggunaan instagram. instagram merupakan media dimana penggunanya dapat membagikan foto maupun video singkat. melalui instagram ini para pengguna ataupun influencer dapat menampilkan identitas dari dirinya (Berliana 2016). identitas yang ditampilkan salah satunya melalui fashion yang ditampilkan. namun, di era saat ini, beberapa pengguna instagram seperti @amingisback dan @mithathevirgin mencoba untuk menampilkan citra foto dalam penampilan berbusana. fenomena genderless fashion ini membuat pakaian tidak lagi dikotak kotakan dalam gender tertentu. keberadaan sebuah foto yang ditampilkan oleh komunikator dapat menimbulkan sebuah makna yang ingin disampaikan. (Berliana 2016) menyatakan bahwa keberadaan sebuah foto dapat menimbulkan persepsi dari orang yang melihatnya. foto dalam instagram menjadi sebuah tanda yang memunculkan makna bagi para penikmat. bagi Roland Barthes bahwa bahasa menjadi sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu (Sobur, 2003) dalam (rahmawati 2020). Fashion menjadi salah satu bahasa pasif yang ditampilkan oleh pemakainya. dari fenomena inilah peneliti tertarik untuk meneliti makna dan tanda dalam genderless fashion yang terdapat pada instagram @amingisback dan @mithathevirgin.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semiotika roland barthes. Semiotika dipilih karena peneliti ingin membongkar makna dan mitos genderless fashion dari foto-foto yang diunggah oleh akun instagram @amingisback dan @mithathevirgin. Dalam membongkar makna genderless fashion dan mitos, peneliti menggunakan tanda dalam foto karena tanda yang terdapat dalam sebuah foto mengandung unsur ideologi dominan yang menunjukkan adanya kepentingan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Objek dari penelitian ini yaitu akun instagram dari @amingisback yang menampilkan foto fashion menggunakan baju feminim. Sedangkan akun @mithathevirgin menampilkan fashion perempuan yang maskulin. Data dikumpulkan dengan mengobservasi kedua akun tersebut dan memilih foto yang sesuai dengan judul penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes dimana foto dibongkar bagaimana tanda dan pertanda yang dapat membentuk makna denotasi. Kemudian setelah terbentuk makna denotasi, foto dicari makna konotasi dan juga mitosnya dengan mengaitkannya terhadap ideologi dan budaya secara luas.

3. Hasil dan Pembahasan

Fashion merupakan cara seorang individu dalam membusanai dirinya dengan gaya pakaian, model rambut, hingga riasan tertentu yang dipilih untuk membuatnya nyaman bahkan terlihat menarik serta fashionable. Saat ini digunakan masyarakat sebagai media untuk berekspresi. Dalam penggunaannya fashion digunakan untuk menunjukkan identitas tertentu dalam diri individu. Fashion di era digital sangat beragam keberadaannya (rahmawati 2020). Keberadaan teknologi membuat ragam jenis fashion sangat mudah ditemukan dan dijadikan acuan. Fashion pada awalnya hanya dimaknai sebagai busana. Akan tetapi di era saat ini pemaknaan fashion mulai mengalami pergeseran salah satunya fashion dimaknai sebagai bentuk untuk menunjukkan identitas individu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga foto dari @amingisback dan @mithathevirgin. Hasil analisis peneliti menekankan pada denotasi atau makna yang nampak dan juga konotasi makna yang ada dalam tanda yang terlihat tersebut serta mitos yaitu pembenaran yang sifatnya abadi. Hal ini sesuai

dengan tahapan identifikasi tanda pada three order of signification. Hasil analisis yang ditemukan sebagai berikut:

Gambar 1.



Gambar ini diupload pada tanggal 6 maret 2021. Dimana dalam penguunggahan gambar ini terdiri dari tiga slide. Akan tetapi peneliti hanya mengambil gambar pertama yang paling jelas menunjukkan apayang digunakan oleh Aming. Pada hasil analisis ini peneliti mementingkan tanda pada three order of signification. Tanda denotasi merujuk pada tanda yang dapat terlihat oleh mata. Konotasi yaitu makna yang ada dalam tanda yang ada pada denotasi (Aprilita 2016). Sedangkan mitos yaitu sebuah membenaran yang memiliki sifat abadi.

Tabel 1. Analisis Denotatif-Konotatif Pakaian

Sr. Denotatif	Sd. Denotatif
jaz dan celana	Objek: jaz serta celana panjang Variant: Warna merah muda pada keduanya. Support: jaz tidak dikancingkan dengan pose gaya dibuka lebar.
Sr. Konotatif	Sd. Konotatif
pakaian aming yang berupa jasa dan celana Panjang dengan gaya warna pakaian merah muda	Objek: jaz serta celana panjang Variant: Warna merah muda pada keduanya. Support: pakaian dengan warna merah putih biasanya digunakan oleh seorang perempuan. warna merah muda seringkali dijadikan perbandingan dengan warna hitam kerana warna putih digunakan untuk mewakili seorang perempuan atau menggambarkan hal feminm dan sebaliknya warna hitam mewakili warna yang identk digunakan oleh seorang laki-laki atau maskulin.

Makna Denotasi dari Gambar 1.

Pada gambar 1.1 Aming mengenakan pakaian yang berwarna cerah, ia menggunakan *blazer* dan *inner blazer* (berbentuk jaring) dengan warna putih dipadukan dengan warna pink. Aming juga menggunakan celana Panjang warna pink senada dengan *blazer* dan sepatu *boots* warna hitam pendek. Aming menggunakan baju warnah cerah dalam kegiatannya melakukan *photoshoot* indoor di dalam studio dengan background berwarna hijau terang yang membuat foto terkesan kontras. Dengan penggunaan *wing* model long hair putih dipadukan dengan penggunaan kacamata hitam. Penggunaan *blazer* sengaja tidak ditutup untuk menampilkan bentuk *inner blazer* yang unik.

Makna Konotatif dari Gambar 1.

Kridalaksana dalam Suwandi (2008:82) menyatakan bahwa makna konotatif (connotative meaning) adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicaraan (penulis) dan pendengar (pembaca). Pada foto pertama, aming menampilkan gaya busana dengan warna merah muda. Selain itu aming juga memadukan gaya rambut panjang sebagai penunjang penampilannya. Dalam Fashion Sebagai Komunikasi Marcolm Barnard (2011) sepatu bayi yang mempunyai warna pink biasanya digunakan oleh bayi perempuan serta sepatu bayi yang mempunyai warna biru biasa digunakan untuk bayi laki-laki (Aryati and Wirawanda 2021). Hal ini merupakan sebuah tanda yang digunakan untuk membedakan jenis kelamin pemakai sepatu tersebut dari warnanya. Dalam penjelasan tersebut, aming berusaha untuk melawan idealisme tubuh dengan menggunakan pakaian berwarna merah muda yang seharusnya digunakan oleh perempuan. i. Identitas seksual adalah proses seseorang mengenali orientasi seksualnya masing-masing (Marliana, 2013) dalam (Aryati and Wirawanda 2021). Identitas seksual yang ditunjukkan oleh aming adalah seorang laki-laki dengan penampilan yang menyerupai perempuan

Gambar 2.



Tabel 2. Analisis Denotatif-Konotatif Pakaian

Sr. Denotatif	Sd. Denotatif
pakaian	Objek: celana, blazer, daleman Variant: warna colorfull pada seluruh pakaiannya. Support: pakaian warna warni serta gaya nyentrik
Sr. Konotatif	Sd. Konotatif
Pakaian yang digunakan oleh Aming merupakan pakaian yang cenderung berwarna atau colourfull ditambah dengan diperlihatkannya pakaian dalam, yang terlihat semakin menunjukkan gaya feminim.	Objek: Jaket beragam warna, celana berwarna, daleman yang feminim, kacamata, sepatu boots. Variant: Beraneka warna atau colourfull pada jaket dan celana, daleman yang memiliki aksen feminim dengan bordir warna hitam, sepatu boots dengan warna hitam, serta kacamata yang berwarna merah menyala. Support: Jaket dibiarkan terbuka, dengan menunjukkan bagian pakaian dalam yang beraksen feminim, gaya berpakaian (jaket dan celana) yang berwarna atau colourfull, sepatu boots hitam, dan kacamata yang merah menyala lebih menunjukkan gaya yang feminim. hal ini dikarenakan, biasanya feminim erat kaitannya dengan warna-wana soft dan colourfull, sedangkan maskulin cenderung menggunakan warna-warna monokrom seperti hitam, putih, dan abu-abu. Dalam gambar tersebut, Aming memperlihatkan aksen atau gaya feminim pada outfit yang digunakan, selain itu, didukung juga dengan model gerak Aming yang terlihat lebih ke feminim.

Makna Denotasi dari Gambar 2.

Pada gambar 1.2 menunjukkan kegiatan *photoshoot* yang dilakukan Amig dengan tema *colorfull*, dengan penggunaan jaket dan celana panjang yang memiliki motif yang kontras dengan berbagai perpaduan warna cerah. Aming juga menggunakan inner dengan bentuk jaring warna hitam yang tidak kalah menarik perhatian dari jaket dan celana yang digunakan yang diselaraskan dengan warna sepatu boots Panjang hitam yang dikenakan. Dengan penggunaan *wing* model rambut *short hair* perpaduan warna hitam dan putih menambah kesan berbeda. Penampilannya juga ditunjang dengan adanya aksesoris yang digunakan yaitu kalung warna emas yang berbentuk melingkar menghiasi lehernya dan kacamata warna merah yang unik. Tema *colorfull* yang diusung dalam foto tersebut ditunjang dengan penggunaan background dengan warna cerah yaitu hijau toska.

Makna Konotatif dari Gambar 2.

Pada foto kedua ini diambil dalam instagram @amingisback. Dalam foto ini aming menampilkan fashion dengan warna colourfull dan juga dipadukan dengan gaya rambut panjang yang

dicat putih. Selain itu aming juga menggunakan pakaian dengan ukuran yang ketat. Pakaian ukuran ketat merupakan pakaian yang diidentikkan dengan ukuran pakaian untuk perempuan. Dalam (Baiduri 2013) dijelaskan bahwa fashion perempuan merupakan fashion yang seharusnya menggunakan make up dan baju yang sesuai yaitu memiliki ukuran ketat. Akan tetapi, dalam foto ini aming berusaha dengan melakukan perlawanan gender dimana ia menggunakan pakaian dengan ukuran ketat yang diidentikkan dengan ukuran pakaian yang biasa digunakan oleh perempuan. Aming berusaha untuk melakukan perlawanan gender sehingga gender laki-laki maupun perempuan dapat menggunakan pakaian dengan ukuran yang ketat. Sehingga konstruksi masyarakat tentang pakaian hanya bisa digunakan oleh gender perempuan dalam hal ini dilawan dengan adanya aming seorang laki-laki menggunakan pakaian dengan ukuran yang ketat. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya sebatas kepada perbedaan posisi biner antara maskulin dan feminim. Perempuan secara umum diidentikkan dengan seseorang yang feminim sedangkan laki-laki dilabeli dengan maskulin. Hal tersebut juga terjadi dalam penggunaan fashion. Sehingga dalam hal ini aming berusaha berada di tengah dimana laki-laki dalam beffashion dapat menjadi maskulin ataupun feminim seperti yang ditampilkan nya dengan gaya fashion feminim akan tetapi tetap mempertahankan kodratnya sebagai laki-laki. Sehingga fenomena yang ditampilkan aming ini merupakan fenomena genderless fashion atau fashion tanpa gender dimana fashion tidak dibatasi oleh identitas gender tertentu.

Gambar 3.



Tabel 3. Analisis Denotatif-Konotatif Pakaian

Sr. Denotatif	Sd. Denotatif
Jaket parka, celana jeans, dan sepatu boots	Objek: Jaket parka, celana jeans, dan sepatu boots Variant: Warna hitam pada ketiga objek Support: Jaket tidak dikancingkan dibiarkan terbuka memanjang sampai lutut.

Sr. Konotatif	Sd. Konotatif
Pakaian yang dipakai oleh Mitha berupa jaket jenis parka panjang dengan celana jeans dipadukan dengan sepatu boots panjang hitam bergenre pakaian rock.	<p>Objek: Jaket parka Panjang, celana jeans, dan sepatu boots panjang hitam</p> <p><i>Variant:</i> Warna hitam pada ketiga objek</p> <p><i>Support:</i> Jenis pakaian yang dikenakan Mitha yaitu jaket parka Panjang, celana jeans, dan sepatu boots panjang dengan varian warna gelap atau hitam dipakai secara bersamaan merupakan warna dominan yang biasanya dipakai oleh laki-laki, karena warna hitam menunjukkan maskulinitas. Sedangkan perempuan biasanya lebih memilih untuk memakai warna-warna yang lebih cerah karena menunjukkan keceriaan dan keindahan dalam keselarasan warna. Namun Mitha lebih memilih memakai pakaian serba hitam untuk menunjukkan adanya maskulinitas dalam diri seorang perempuan dalam fotonya tersebut.</p>

Makna Denotasi dari Gambar 3.

Pada gambar 1.3 menunjukkan foto yang dilakukan oleh akun instagram @mithathevirgin yaitu Mitha menggunakan tema serba hitam dimana dia menggunakan pakaian serba hitam yaitu menggunakan jaket bermodelkan parka panjang warna hitam dengan hiasan kancing silver yang sengaja dibuka tanpa dikancingkan dari atas sampai bawah dan dipadukan dengan celana *jeans* warna hitam dengan ikat pinggang berwarna hitam dan merah. Selanjutnya Mitha juga menggunakan sepatu boots Panjang dengan hiasan rantai-rantai warna hitam. Mitha juga menggunakan kemeja warna hitam dengan dikancingkan penuh sampai atas. Mitha menggunakan model potongan rambut pendek yang sudah menjadi ciri khas dari Mitha dengan warna coklat terang dipadukan dengan kacamata warna silver. Dengan nuansa outdoor berlatar belakang padang pasir yang luas dan gunung yang membuat foto senada dengan tema yang diambil.

Makna Konotatif dari Gambar 3.

Dalam foto ketiga ini diambil dari instagram @mithathevirgin. Fashion yang digunakan oleh mitha yaitu pakaian dengan warna serba hitam dan juga aksesoris rantai. Warna hitam sendiri cenderung mempunyai arti kesedihan atau sendu. dalam buku Pengaruh Warna Bagi Suatu Produk dan Psikologi Manusia oleh Patrycia Zharandont pada tahun 2015 menyatakan bahwa warna hitam diidentikkan dengan warna yang mempunyai makna kesan gelap, kelam, serta mencekam. Barnard (2011) dalam (Aryati and Wirawanda 2021) menjelaskan bahwa warna putih adalah warna netral yang bisa digunakan oleh jenis gender apapun. Seperti halnya warna putih, warna hitam merupakan warna netral yang dapat oleh semua gender. Akan tetapi, dalam penampilannya Mitha menggunakan aksesoris rantai yang biasa digunakan dalam aksesoris laki-laki. Selain itu mitha juga menggunakan jaket dengan ukuran yang lebih besar dibanding dengan ukuran tubuhnya. Pakaian yang digunakan mitha merupakan pakaian yang cenderung digunakan oleh laki-laki karena ukuran yang cenderung besar identik dengan ukuran pakaian yang digunakan oleh laki-laki. Ostberg (2012) menyatakan bahwa maskulinitas fashion yang ada pada laki-laki ditunjukkan dengan gaya celana terutama celana yang mempunyai model jeans dan warna yang hitam atau gelap. Mengenakan rantai dimana aksesoris rantai biasa dikenakan oleh lakilaki sesuai dengan video clip Lovely yang terlihat terperangkap didalam sebuah kubik. Aksesoris rantai sering digunakan oleh punk jalanan yang merupakan anak laki-laki,

mereka menggunakannya dengan alasan kekompakan dan solidaritas antar sesama (Prakoso 2016). Hal ini dapat dilihat bahwa walaupun mitha seorang perempuan, tetapi gaya fashionnya memiliki ciri khas maskulinitas seperti yang digunakan oleh laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa mitha sedang menunjukkan fenomena genderless fashion (fashion tanpa gender) dimana fashion tidak lagi terkotak-kotak oleh identitas gender tertentu.

Mitos

Genderless fashion merupakan gaya berpakaian yang di tahun-tahun ini sedang naik daun atau populer. Gaya berpakaian yang ditampilkan tidak melihat, apakah itu termasuk gaya berpakaian maskulin atau sebaliknya, yaitu feminim. Maka dari itu, seseorang akan lebih bebas mengekspresikan dirinya melalui gaya busana yang digunakan tanpa memandang maskulin maupun feminim. Gaya busana ini menjadi populer ketika artis-artis ternama tampil berani dengan menggunakan gaya berpakaian ini, seperti halnya artis luar negeri yang merupakan mantan personel dari boyband One Direction Harry Styles. Harry Styles tampak berani menggunakan pakaian yang merujuk pada genderless, hingga akhirnya menarik perhatian banyak pihak salah satunya majalah gaya hidup yaitu Vogue. Vogue langsung menarik Harry Styles untuk menjadi model di cover majalahnya. Pada pemotretan Vogue cover, Harry tampil dengan mengenakan rok, dress lengkap beserta kutek kuku dengan warna yang cukup mencolok. Selain itu, artis tanah air yang menjadi objek penelitian ini yaitu Aming dan Mita juga kerap kali memperlihatkan gaya berpakaian yang merujuk pada genderless. Hal ini tampak pada beberapa postingan Aming yang berpakaian seperti wanita. Sedangkan Mita kerap kali membagikan postingan di instagramnya dengan menggunakan pakaian seperti pria.

Fenomena genderless ini tidak dapat terpisahkan dari gaya busana yang sudah turun-temurun diwariskan. Mitos yang berkembang mengungkapkan bahwa wanita erat kaitannya dengan gaya berpakaian yang feminim, anggun, rapi, serta penggunaan warna-warna yang cerah seperti halnya merah muda, kuning, putih, hijau muda, atau warna cerah lainnya. Sedangkan pria erat kaitannya dengan gaya berpakaian yang memperlihatkan kewibawaannya seperti penggunaan pakaian yang berwarna hitam, coklat, biru, abu-abu, dan warna lainnya. Gaya busana ini bahkan sampai saat ini masih berkembang. Akan tetapi, tidak sedikit pula orang-orang mulai membuka pikiran dan mengikuti zaman, dengan tidak membatasi gaya berpakaian seseorang, hal ini terlihat seperti brand-brand ternama seperti Zara, Gucci, dan HnM yang mulai mengusung genderless fashion bagi fashion brandnya.

4. Simpulan

Fashion di zaman yang semakin berkembang seperti ini mengalami berbagai perubahan pandangan yang dilakukan masyarakat karena pakaian tidak hanya berfungsi sebagai bahan untuk menutupi tubuh. Namun, fashion juga memiliki fungsi sebagai suatu alat komunikasi yang digunakan dalam menunjukkan identitas yang dimiliki diri atau kelas sosial yang dimiliki. Berdasarkan dengan penggunaan teori Semiotika yang digunakan untuk membahas tentang makna fashion terhadap foto-foto yang diunggah oleh akun instagram @amingisback dan @mithathevirgin sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa fenomena genderless fashion benar keberadaanya seperti foto yang ditampilkan oleh akun @amingisback yaitu Aming yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan pakaian yang cenderung feminim yang biasanya digunakan oleh perempuan. Sedangkan foto yang ditampilkan oleh akun @mithathevirgin yaitu Mitha yang berjenis kelamin perempuan menggunakan pakaian yang cenderung menggambarkan maskulinitas yang biasanya digunakan oleh laki-laki. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena genderless fashion dimana tidak adanya perbedaan antara fashion perempuan dan laki-laki dan merupakan perlawanan terhadap gender yang berlaku di masyarakat dimana konstruksi gender yang menggambarkan adanya perbedaan fashion yang digunakan antara perempuan dan laki-laki contohnya seperti perempuan yang seharusnya menggunakan make up dan laki-laki seharusnya tidak menggunakan make up.

Referensi

- Aprilita, D. 2016. "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun@ Mostbeautyindo,@ Bidadari Surga, Dan@ Papuan Girl)." 4(3).
- Aryati, A. A., and Y. Wirawanda. 2021. "Melawan Idealisme Tubuh Melalui Fashion (Analisis Semiotika Fashion Pada Video Clip Billie Eilish)." 11(2).
- Baiduri, R. 2013. "Pergeseran Gaya Hidup Perempuan Kota: Studi Kasus Konsumsi 'Fashion' Di Indonesia." 11(2).
- Berliana, D. R. 2016. "KONSTRUKSI IDENTITAS FASHION INFLUENCER DALAM FOTO FASHION MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM AYL A DIMITRI DAN RAMA DICANDRA." Universitas Airlangga.
- Hendraningrum, R., and M. E. Susilo. 2014. "Fashion Dan Gaya Hidup: Identitas Dan Komunikasi." 6(1):25-32.
- Nazjar Sakinah, D. M. 2022. "Trend Fashion Di Kalangan Mahasiswa-Mahasiswi." in *Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*. Surabaya.
- Pambudi, N. S. H., A. Haldani, and G. P. Adhitama. 2022. "Studi Preferensi Masyarakat Jakarta Terhadap Genderless Fashion." 4(1):54.
- Prakoso, P. A. 2016. "Makna Symbol Fashion Pada Seorang Punk." Universitas Semarang.
- rahmawati, N. M. 2020. "Fashion Sebagai Komunikasi: Analisa Semiotika Roland Barthes Pada Fashion Agus Harimurti Yudhoyono (Ahy): Dalam Pemilihan Gubernur Jakarta." 4(1):216-33.
- Yan, X., and H. J. Kim. 2022. "Genderless Trends in Modern Fashion." 20(4):499-512.